



PENGEMBANGAN WISATA TERPADU BERBASIS *ENTREPRENEURSHIP* OLEH BADAN USAHA MILIK DESA MUGIBANGKIT

Sri Nathasya Br Sitepu¹

¹Fakultas Manajemen Bisnis, Universitas Ciputra Surabaya
Email: nathasya.sitepu@ciputra.ac.id

ABSTRACT

Entrepreneurship-based integrated tourism development assistance by Village-Owned Enterprises (BUMdes) is carried out by lecturers at the Faculty of Business Management and lecturers at the Faculty of Architecture, Ciputra University, Surabaya. The aim of this assistance is to develop an entrepreneurship-based business unit in the form of integrated tourism which is one of the sources of income for the Mugibangkit BUMDes for the welfare of the village community. The problems faced by Mugibangkit BUMDes are BUMDes operations that are still new (less than five years) and limited competence and experience of managers to develop business units. Assistance is provided in three stages, namely: a) socialization of the concept of entrepreneurship, b) execution of integrated tourism development, c) evaluation of integrated tourism development. Assistance to BUMDes managers provides benefits from educational aspects, economic aspects and the ability to produce output from mentoring activities. The benefits of assistance from the educational aspect are in the form of increasing entrepreneurship knowledge and the ability to create business units for all Mugibangkit BUMDes managers. The benefits of assistance from the economic aspect for BUMDes are in the form of successful development of a new business unit (Integrated Tourism) as one of the business units in the Mugibangkit BUMDes. The output of the integrated tourism development assistance activities are: 1) Business Model Canvas (BMC) analysis of integrated tourism in Muggugianti Village, 2) Muggugianti Village integrated tourism master plan, 3) Muggugianti Village integrated tourism mockup, 4) Funding schemes in the form of investment packages offered to local investors and investors from outside Mungugianti Village.

Keywords: *entrepreneurship, BUMDes, business*

ABSTRAK

Pendampingan pengembangan wisata terpadu berbasis *entrepreneurship* oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) dilakukan dosen Fakultas Manajemen Bisnis dan dosen Fakultas Arsitektur Universitas Ciputra Surabaya. Tujuan pendampingan ini untuk pengembangan unit bisnis berbasis *entrepreneurship* berupa wisata terpadu yang menjadi salah satu sumber pendapatan BUMDes Mugibangkit untuk mensejahterakan masyarakat desa. Pemasalahan yang dihadapi BUMDes Mugibangkit adalah operasional BUMDes yang masih baru (kurang dari lima tahun) dan keterbatasan kompetensi serta pengalaman pengelola untuk mengembangkan unit bisnis. Pendampingan diberikan melalui tiga tahapan yaitu: a) sosialisasi konsep *entrepreneurship*, b) eksekusi pengembangan wisata terpadu, c) evaluasi pengembangan wisata terpadu. Pendampingan kepada pengelola BUMDes memberikan manfaat dari aspek pendidikan, aspek ekonomi dan kemampuan dalam menghasilkan *output* dari kegiatan pendampingan. Manfaat pendampingan dari aspek pendidikan berupa peningkatan pengetahuan *entrepreneurship* dan kemampuan dalam menciptakan unit bisnis bagi seluruh pengelola BUMDes Mugibangkit. Manfaat pendampingan dari aspek ekonomi bagi BUMDes berupa keberhasilan pengembangan unit bisnis baru (Wisata Terpadu) sebagai salah satu unit bisnis pada BUMDes Mugibangkit. *Output* dari kegiatan pendampingan pengembangan wisata terpadu berupa: 1) Analisis *Business Model Canvas* (BMC) wisata terpadu Desa Muggugianti, 2) *Master plan* wisata terpadu Desa Muggugianti, 3) Maket wisata terpadu Desa Muggugianti, 4) Sekema pendanaan berupa paket investasi yang ditawarkan kepada investor lokal maupun investor dari luar Desa Mungugianti.

Kata Kunci: *entrepreneurship, BUMDes, bisnis*

1. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomer 6 tahun 2014 menjelaskan defenisi Badan Usaha Milik Desa, yang selanjutnya disebut BUMDes, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Tiga keuntungan ekonomi berbasis BUMDes: *Pertama*, kendali dan kontrol aset desa sepenuhnya dikelola oleh warga sehingga, pengembangan bisnis sosial yang menguntungkan warga secara bersama-sama. *Kedua*, pertumbuhan ekonomi lebih dominan

berputar dilingkungan warga desa sehingga dapat dirasakan dengan cepat untuk mendatangkan kesejahteraan ekonomi secara menyeluruh. *Ketiga*, aspek ekologis akan menjadi perhatian utama warga sehingga dapat mencegah berbagai efek kerusakan lingkungan dan akan menjamin keberlangsungan sumber penghidupan yang berkelanjutan (Rozaki dan Rohaya, 2019). BUMDes dihadirkan untuk mewujudkan desa mandiri melalui sinergi antar lembaga masyarakat sehingga menciptakan kesejahteraan masyarakat (Zulkarnaen, 2016).

Profil BUMDes Mungibangkit

BUMDes Mugibangkit berlokasi di Jl. Raya Munggugianti No.19, Gianti, Munggugianti, Benjeng, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61172. Visi dari BUMDes Mugibangkit adalah menciptakan unit bisnis yang dapat meningkatkan pendapatan desa sekaligus mampu mensejahterakan masyarakat secara bersama-sama. BUMDes Mugibangkit sudah memiliki struktur organisasi dimana Iiyas Rouf merupakan direktur dan dibantu oleh tiga orang pengelola lainnya. Latar belakang pendidikan pengurus Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sarjana (S1). BUMDes Mugibangkit berdiri pada tahun 2019 dengan pencapaian berupa ketersediaan prosedur administrasi dan struktur organisasi. Pengurus BUMDes merupakan generasi muda yang memiliki partisipasi yang tinggi dalam pelaksanaan operasional BUMDes (Kasila dan Kolopaking, 2018).

BUMDes Mugibangkit berdiri pada tahun 2018 (kurang dari lima tahun). Pengelola juga mengalami keterbatasan kompetensi dan pengalaman mengembangkan unit bisnis. Faktor-faktor ini menyebabkan BUMDes Mugibangkit belum memiliki unit bisnis yang mampu meningkatkan pendapatan desa secara signifikan. BUMDes Mugibangkit membutuhkan pengembangan unit bisnis untuk meningkatkan pendapatan. Pengembangan unit bisnis membutuhkan penguasaan ilmu *entrepreneurship* serta panduan praktis pengembangan bisnis. BUMDes berkolaborasi dengan Fakultas Manajemen Bisnis (FMB) dan Fakultas Arsitektur Universitas Ciputra menjadi mitra BUMDes Mugibangkit untuk berkembang. Kerjasama BUMDes Mugibangkit dengan Universitas Ciputra berupa program pendampingan pengembangan unit bisnis. Tujuan dari pendampingan adalah untuk pengembangan unit bisnis berbasis *entrepreneurship*. Unit bisnis yang berhasil dikembangkan akan menjadi salah satu sumber pendapatan BUMDes Mugibangkit untuk mensejahterakan masyarakat desa.

Penggalian Potensi Desa

Kegiatan pendampingan pengembangan unit bisnis dilakukan selama satu tahun. BUMDes Mugibangkit merupakan objek pendampingan dimana akan mengembangkan unit bisnis baru berupa: Pembangunan wisata terpadu pada tanah kas Desa Munggugianti. Tanah kas desa berada di jalan Desa Munggugianti dengan jarak 500 meter dari kantor kecamatan Benjeng. Tanah kas desa seluas 2 Ha pada awalnya hanya diperuntukan sebagai lapangan bola volly (seluas 100 Meter) dan selebihnya disewakan oleh pemerintah desa kepada masyarakat untuk dijadikan lahan tebu. Perolehan pendapatan tanah kas desa sangat rendah sehingga tidak dapat menggerakkan ekonomi desa.

Penggalian potensi berupa tanah kas desa dilakukan selama dua bulan dimana tim dosen turun kelapangan sebanyak empat kali. Aktifitas penggalian potensi desa dibagi kedalam dua kategori diantaranya: analisis kelayakan bisnis dan analisis fisik potensi desa. Pertama analisis kelayakan potensi fisik dilakukan oleh dosen arsitektur bersama pengelola BUMDes melakukan *survey* lapangan untuk cek fisik tanah kas desa. Dosen arsitektur mengukur garis sepadan jalan, garis sepadan bangunan, kondisi konstruksi tanah dan batas-batas dari tanah kas desa. Hasil observasi tanah kas desa membutuhkan tambahan tanah timbun setinggi 0.5 meter agar layak digunakan menjadi lokasi wisata terpadu. Tanah timbun dibutuhkan untukantisipasi banjir yang disebabkan

curah hujan berlebihan pada musim hujan. Gambar 1 adalah dokumentasi observasi eksternal pada tanah kas desa oleh dosen arsitektur dan pengurus BUMDes

Gambar 1

Observasi Tanah Kas Desa



Tim dosen FMB melakukan *business feasibility study* bersama pengelola BUMDes dengan hasil temuan berupa peluang bisnis diantaranya:

1. Masyarakat Desa Munggugianti dan sekitarnya membutuhkan sarana hiburan dan edukasi.
2. Posisi tanah kas desa sangat strategis (berada di jalan utama Desa Munggugianti) dan dekat dengan pasar tradisional dan kantor Kecamatan Benjeng.
3. Pendapatan masyarakat Desa Munggugianti melebihi UMR Kabupaten Gersik sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengalokasikan sebagian pendapatan untuk hiburan.
4. BUMDes Mungibangkit mendapat modal dari dana desa yang dialokasikan sebagai dana pembangunan wisata terpadu.
5. Wisata terpadu dapat mencapai *break event point* pada tahun kelima dan tahun selanjutnya BUMDes sudah mampu memperoleh keuntungan.
6. Wisata terpadu menghadirkan lapangan kerja baru bagi masyarakat Desa Munggugianti dan daerah sekitarnya.
7. Wisata terpadu akan menggerakkan ekonomi desa melalui pengembangan UMKM yang berjualan di sekitar wisata terpadu.

Berdasarkan analisis kelayakan bisnis dan analisis fisik pada tanah kas desa dapat disimpulkan pengembangan unit bisnis baru berupa, pembangunan wisata terpadu sangat layak dikembangkan oleh BUMDes Mugibangkit.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Pengembangan wisata terpadu pada tanah kas desa menggunakan konsep *entrepreneurship*. Hisrich, *et. al*, (2013) *entrepreneurship* adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dimana, memiliki risiko dan manfaat. *Entrepreneurship* adalah proses seorang individu atau kelompok dengan cara terorganisir sebagai sarana untuk mencari peluang dalam menciptakan nilai melalui inovasi dan keunikan (Robbins dan Coulter, 2007). *Enterpreneurship* adalah suatu kemampuan mengelola sesuatu yang ada dalam diri individu untuk dimanfaatkan serta ditingkatkan hingga maksimal dengan hasil akhir berupa peningkatan taraf hidup penduduk pada masa mendatang (Shofiyah, 2019). Individu atau kelompok yang menjalankan bisnis disebut *entrepreneur* /wirausaha yang bertanggung jawab untuk membuat keputusan sehingga membantu terbentuknya sistem ekonomi pada perusahaan dengan kebebasan penuh (Nizar, 2016). Negoro, (2018) menjabarkan karakteristik *entrepreneur* sebagai berikut:

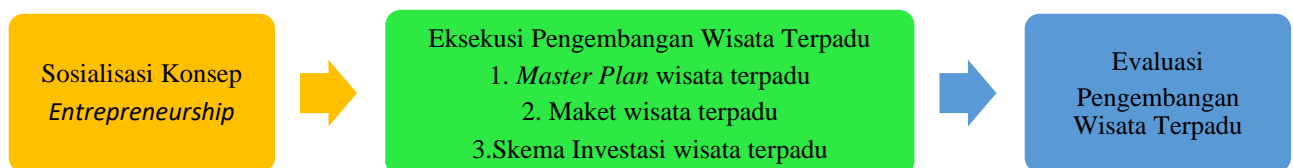
1. Fokus pengendalian internal: *entrepreneur* beranggapan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan nasib mereka sendiri, kemampuan mengatur diri sendiri, dan individu yang mengukui kebebasan.

2. Tingkat energi tinggi: *entrepreneur* merupakan manusia yang persisten, pekerja keras, dan berusaha ekstra untuk meraih keberhasilan.
3. Kebutuhan akan prestasi tinggi: *entrepreneur* termotivasi untuk bertindak secara individual untuk mencapai cita-cita.
4. Toleransi terhadap ambiguitas: *entrepreneur* merupakan manusia yang bersedia menerima risiko; mereka mentoleransi situasi yang menunjukkan tingkat ketidakpastian tinggi.
5. Kepercayaan diri: *entrepreneur* merasa diri kompeten, dan mereka yakin akan diri mereka sendiri, dan mereka bersedia mengambil beberapa keputusan pada unit bisnis.
6. Berorientasi pada *action*: *entrepreneur* bertindak/antisipasi munculnya masalah-masalah, individu yang menyelesaikan tugas-tugas dengan secepat mungkin dan sangat menghargai waktu.

Konsep *entrepreneurship* selanjutnya diterapkan oleh pengelola BUMDes Mugibangkit menjadi pondasi untuk pengembangan wisata terpadu Desa Muggugianti. BUMDes melakukan inovasi untuk menangkap peluang dan mengembangkan wisata terpadu. Inovasi merupakan kemampuan menciptakan sesuatu hal baru sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya, sesuai dengan ide, fakta dan informasi yang dimiliki. Produk inovasi biasanya menunjukkan kebaharuan sifat, peningkatan kualitas, dan menciptakan keuntungan (Nursetiawan, 2018). Konsep inovasi ditransfer oleh tim dosen saat pendampingan kepada BUMDes secara bertahap. Hal ini bertujuan agar BUMDes berhasil mengembangkan wisata terpadu sebagai unit bisnis yang dapat menggerakkan ekonomi masyarakat. Tahapan pendampingan pengembangan wisata terpadu melalui tiga tahapan diantaranya: a). sosialisasi konsep *entrepreneurship*, b), eksekusi pengembangan wisata terpadu, c) evaluasi pengembangan wisata terpadu dimana, tahapan dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2

Tahapan Pengembangan Wisata Terpadu



Pengembangan wisata terpadu pada setiap tahapannya melibatkan pengurus BUMDes Mugibangkit secara aktif (sebagai peserta pendampingan) sementara, Ketua Badan Pengawas Desa (BPD) dan kepala desa berfungsi sebagai kontrol dan tim evaluasi dari kegiatan pengembangan wisata terpadu. Anggota BPD dan kepala desa mendapatkan informasi progress setiap tahapan pengembangan wisata terpadu dalam bentuk audiensi mingguan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

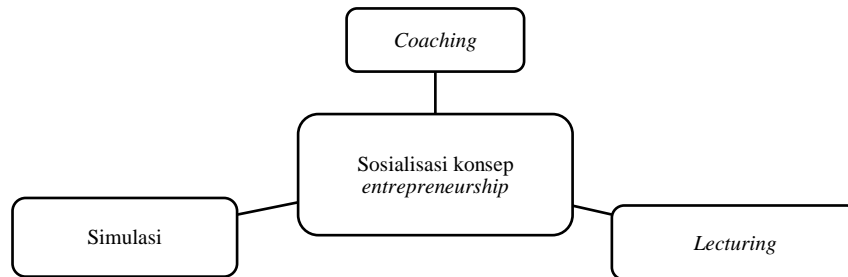
Sosialisasi Konsep *entrepreneurship*

Setelah berhasil menemukan objek yang akan dikembangkan menjadi unit bisnis maka proses pendampingan berlanjut pada tahap sosialisasi konsep *entrepreneurship*. Dosen memberikan penjelasan konsep *entrepreneurship* dari hal yang sangat mendasar hingga mendampingi peserta untuk implementasi konsep *entrepreneurship*. Sosialisasi *entrepreneurship* dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu: *lecturing*, *coaching* dan simulasi. Ketiga pendekatan itu dilakukan secara

bergantian selama proses sosialisasi pemahaman konsep *entrepreneurship*. Gambar 3 merupakan diagram sosialisasi konsep *entrepreneurship*.

Gambar 3

Diagram Sosialisasi Konsep Entrepreneurship



Proses *lecturing* diberikan oleh dosen FMB sebagai langkah awal sosialisasi *entrepreneurship* kepada pengelola BUMDes Mugibangkit. Kegiatan *lecturing* menggunakan media berupa modul yang berisi penjelasan konsep *entrepreneurship*, manfaat menjadi *entrepreneur* serta panduan praktis mengembangkan unit bisnis khususnya pengelolaan wisata terpadu. Modul ini disusun khusus oleh dosen FMB menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh pengelola BUMDes. Setiap peserta mendapatkan modul yang digunakan sebagai bahan diskusi untuk pengembangan wisata terpadu. Gambar 4 merupakan dokumentasi modul yang digunakan selama pendampingan pengembangan unit bisnis.

Gambar 4

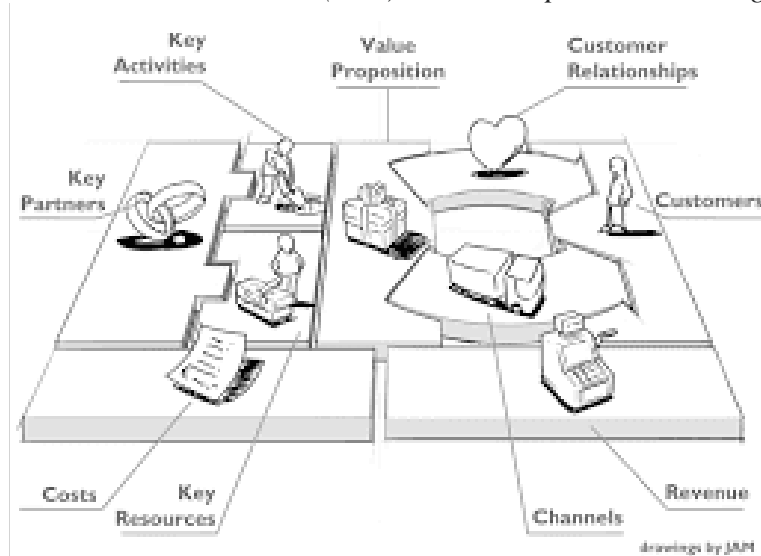
Modul Sosialisasi Konsep Entrepreneurship



Tahapan selanjutnya setelah proses *lecturing* adalah kegiatan simulasi dimana pengelola BUMDes mencoba menerapkan konsep *entrepreneurship* pada rancangan model bisnis. Pengelola BUMDes Mugibangkit selanjutnya menyusun model bisnis dari wisata terpadu di tanah kas Desa Munggugianti. Model bisnis ini mengusung konsep *share budget* dengan kelengkapan wisata terpadu (kombinasi wahana hiburan, olah raga, ekonomi dan seni). Pengelola BUMDes Mugibangkit menggunakan *Business Model Canvas* (BMC). *Business Model Canvas* (BMC) membantu perusahaan dalam membuat model bisnis berbasis sembilan blok bangunan. BMC adalah alat yang memberikan pandangan yang jelas tentang apa yang perlu dicapai dan difokuskan oleh perusahaan elemen strategis yang paling penting dan akan memiliki dampak terbesar bagi bisnis (Amanullah, 2015). Penyusunan *Business Model Canvas* (BMC) wisata terpadu dilakukan oleh pengelola BUMDes dan didampingi oleh tim dosen FMB. *Business Model Canvas* (BMC) wisata terpadu menggunakan semua potensi yang ada di Desa Munggugianti. Gambar 5 merupakan *Business Model Canvas* (BMC) wisata terpadu Desa Munggugianti.

Gambar 5

Business Model Canvas (bmc) Wisata Terpadu Desa Munggugianti



Business Model Canvas (BMC) wisata terpadu Desa Munggugianti memiliki 9 komponen. Pertama *key partners* dari wisata terpadu terdiri dari: tempat wisata, *food court*, lokasi perkemahan, sarana olah raga, pasar seni, pasar modern, wahana pemancingan, dan dapur pengolahan sampah. Kedua *key activities* yang dilakukan diantaranya: operasional kegiatan wisata terpadu mulai pukul 08:00 – 22:00 Wib, pengolahan sampah 24 jam, pagelaran seni dan budaya, aktivitas dan turnamen olah raga, dan operasional pasar modern. Ketiga *key resources* diantaranya: tanah kass desa, pegelola wisata terpadu, *guide* dan sistem operasional wisata terpadu. Keempat adalah *value propositions* terdiri dari: harga terjangkau, alternative wisata lengkap (olah raga, seni, kuliner, pemancingan, dan edukasi sampah), diskon khusus, *servis excellent* dan lokasi strategis. Lima *customer relationship* berupa: asuransi kecelakaan, diskon 10% bagi pelajar dan penduduk Desa Munggugianti, diskon 20% bagi pedagang yang menyewa lokasi berjualan *stand* dan oleh-oleh khas Desa Munggugianti bagi rombongan pengunjung yang lebih dari sepuluh orang. Komponen BMC keenam *channel* menggunakan koran, agen travel, sosial media, website, dan komunitas sosial. Tujuh *customer segment* menggunakan penduduk usia lebih dari lima tahun, penduduk berpendapatan menengah keatas, dan perusahaan. Delapan *cost structure* terdiri dari: pemilihan mitra yang memberikan harga kompetitif, pegelola wisata terpadu yang loyal dalam bekerja, asuransi jiwa, dan biaya pemeliharaan bangunan wisata terpadu. Komponen terakhir adalah *revenue stream* berasal dari penjualan tiket wisata terpadu, sewa lokasi penjualan makanan, iklan dan penjualan smpaah organik. *Business Model Canvas* (BMC) yang sudah disusun oleh pegelola BUMDes Mugibangkit dipakai menjadi bahan *coaching*.

Tim dosen FMB melakukan *coaching* dengan pegelola BUMDes Mugibangkit. *Coaching* dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan dan orientasi kewirausahaan (Friandi, 2020). Pegelola BUMDes antusias melakukan *coaching* untuk memperoleh konsep *entrepreneurship* yang dapat diaplikasikan pada BMC wisata terpadu. Dosen memberikan pengalaman bisnis yang dimiliki dosen berupa panduan praktis eksekusi BMC wisata terpadu. Durasi pelaksanaan *coaching* sebanyak 5 kali pertemuan dengan durasi setiap pertemuan selama 60 menit. Selama proses *coaching* dosen banyakk menggali sejauh mana pemahan dari pegelola BUMDes akan konsep *entrepreneurship* dan kompetensi pegelolaan unit bisnis. Gambar 6 merupakan dokumentasi proses pelaksanaan *coaching*.

Gambar 6

Proses Pelaksanaan Coaching



Eksekusi Pengembangan Wisata Terpadu

Pengelola BUMDes Mugibangkit melakukan eksekusi pengembangan wisata terpadu pada tanah kas Desa Munggugianti. Eksekusi pengembangan wisata terpadu selanjutnya adalah membuat *master plan*, maket dan paket investasi bagi investor yang ingin menanamkan modal pada wisata terpadu dengan sistem *budget sharing*. Dosen arsitektur menggali kebutuhan fasilitas wisata terpadu Desa Munggugianti dan mencoba membantu membuat *master plan* dan maket wisata terpadu. Wisata terpadu Desa Munggugianti dilengkapi dengan beberapa fasilitas yaitu: lapang futsal dan volley, pertokoan dan cafe, gedung serbaguna dan resto, area bermain dan edukasi anak, area pasar keres (pasar seni), perkemahan dan edukasi sampah, panggung pertunjukan seni, kolam renang, kolam pancing, dapur pengolahan sampah dan area parkir. Fasilitas yang ada *masterplan* dan maket wisata terpadu disusun berdasarkan hasil diskusi dengan pengelola BUMDes, BPD dan Kepala Desa. Sarana prasana yang disiapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kearifan budaya lokal masyarakat Desa Munggugianti. Gambar 7 merupakan gambar *masterplan* wisata terpadu.

Gambar 7

Masterplan Wisata Terpadu Munggugianti



Eksekusi kedua pengembangan wisata terpadu kedua menghasilkan maket unit bisnis. Maket bisnis bersifat 4 dimensi. Tujuan pembuatan maket bisnis ini sebagai media promosi bagi para calon investor desa wisata. Maket wisata terpadu ini juga berguna sebagai panduan pada proses pembangunan fisik (bangunan) wisata terpadu. Gambar 8 merupakan dokumentasi maket wisata terpadu.

Gambar 8

Maket Wisata Terpadu Desa Munggugianti



Dosen memberikan penjelasan dari skala dan bangunan-bangun yang terdapat pada maket wisata terpadu. Bangunan yang paling bernilai ekonomis tinggi serta keunggulan dari *project* wisata terpadu. Pengelola BUMDes Mugibangkit juga dilatih untuk mempresentasikan peluang bisnis dan nilai keunikan dari wisata terpadu kepada calon investor yang ingin membantu pembangunan wisata terpadu. Gambar 9 merupakan proses tim dosen memberikan penjelasan maket wisata terpadu.

Gambar 9

Presentasi Maket Wisata Terpadu Desa Munggugianti



Skema wisata terpadu yang ditawarkan pengelola kepada calon investor berupa skema investasi wisata terpadu berbentuk *sharing budget*. Skema investasi ini merupakan salah satu strategi manajemen aset yang dilakukan oleh pengelola BUMDes Strategi manajemen aset memberikan berkontribusi positif untuk meningkatkan pendapatan desa setiap tahunnya (Hayyuna, 2014). Strategi berupa prioritas penawaran peluang investasi kepada masyarakat Desa Munggugianti. Peluang investasi pada lokasi café dan resto yang ditawarkan berupa: keringanan biaya sewa (diskon) kepada para calon pedagang pada wisata terpadu. Besarnya biaya sewa sebesar Rp. 150.000 per bulan dengan ukuran yang diperoleh sebesar 1x1 meter persegi. Durasi sewa penyewaan minimal 12 bulan. Para investor dapat memilih posisi tempat berdagang sesuai dengan keinginan. Peluang investasi pada wisata edukasi sampah berupa sampah organik yang dapat digunakan sebagai pupuk tanaman hidroponik. Investor edukasi sampah mendapat penawaran skema setiap 10 kg sampah organik akan ditukarkan dengan 1 kg pupuk organik. Proses investasi sampah ini juga dipersiapkan untuk mengurangi sampah yang ada di Desa Munggugianti.



Pengelola BUMDES Mugibangkit juga menawarkan paket investasi kepada perusahaan yang membutuhkan iklan. Perusahaan dapat memberikan investasi Rp. 50.000 untuk setiap iklan yang akan di pasang selama 1 minggu pada area wisata terpadu.

Evaluasi Pengembangan Wisata Terpadu

Tahapan evaluasi pengembangan wisata terpadu dilakukan oleh pengelola BUMDes Mugibangkit, Kepala desa, ketua BPD, perwakilan masyarakat dan tim dosen Universitas Ciputra yang memberikan pendampingan. Evaluasi ini bertujuan untuk menganalisis efektifitas pendampingan dan hasil dari pendampingan pengembangan unit bisnis. Proses evaluasi ini dilakukan dalam bentuk audiensi dimana pengelola BUMDes Mugibangkit menjelaskan manfaat kegiatan pendampingan ebagi individu pengelola dan unit bisnis BUMDes Hasil capaian pendampingan berupa pengembangan wisata terpadu yang dikelola BUMDes Mugibangkit. Pengelola BUMDes berhasil menyusun *Business Model Canvas* (BMC), masterplan, maket dan proyeksi keuangan untuk pembiayaan pembangunan. Hasil proyeksi keuangan menunjukkan dalam 5 tahun wisata terpadu akan mampu mencapai titik *break event point*. Tahun keenam wisata terpadu akan memperoleh profit dan menjadi penggerak ekonomi serta membuka lapangan kerja di Desa Muggugianti.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan pengembangan wisata terpadu berbasis *entrepreneurship* pada BUMDes Mugibangkit melalui tiga tahapan yaitu: a). sosialisasi konsep *entrepreneurship*, b), eksekusi pengembangan wisata terpadu, c) evaluasi pengembangan wisata terpadu. Pengelola BUMDes mendapatkan manfaat pendidikan berupa peningkatkan pengetahuan *entrepreneurship* dan kemampuan dalam menciptakan unit bisnis. Manfaat pendampingan dari aspek bisnis berupa keberhasilan pengembangan unit bisnis baru yang akan dieksekusi oleh BUMDes Mugibangkit. Konsep *entrepreneurship* yang diterima pengelola BUMDes Mugibangkit menjadi pondasi untuk mengembangkan wisata terpadu. Hasil dari pengembangan wisata terpadu berupa:

1. *Business Model Canvas* (BMC) wisata terpadu Desa Muggugianti.
2. *Master plan* wisata terpadu Desa Muggugianti.
3. Maket wisata terpadu Desa Muggugianti.
4. Sekama pendanaan berupa paket investasi berbentuk *sharing budget* yang siap ditawarkan kepada investor lokal maupun investor dari luar Desa Mungugianti.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Pengembangan wisata terpadu berbasis *entrepreneurship* oleh BUMDes Mugibangkit berkolaborasi dengan Fakultas Manajemen Bisnis dan Fakultas Arsitektur Universitas berhasil terlaksana berkat kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena ini izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah turut membantu keberhasilan kegiatan ini. Adapun pihak-pihak yang sudah turut membantu diantaranya:

1. Rektor Universitas Ciputra Surabaya
2. LPPM Universitas Ciputra Surabaya
3. Dekan Universitas Ciputra Surabaya
4. Ketua Progam Studi *International Business Management* Universitas Ciputra Surabaya
5. Dosen Universitas Ciputra yang terlibat dalam kegiatan PKM.
6. Kepala Desa Mungugianti
7. Direktur BUMDes Mugibangkit.

REFERENSI

- Amanullah, A. N. A. A., Aziz, N. F. A., Hadi, F. N., & Ibrahim, J. (2015). Comparison of Business Model Canvas (BMC) among the three consulting companies. *International Journal of Computer Science and Information Technology Research*, 3(2), 462-471.
- Friandi, S. Z., Suwanto, S., & Rifai, D. (2020). Pengaruh coaching dan mentoring terhadap perkembangan umkm fashion serta orientasi yang dimediasi kewirausahaan. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(1), 75-81. <https://doi.org/10.31539/costing.v4i1.1136>.
- Hayyuna, R. (2014). Strategi manajemen aset bumdes dalam rangka meningkatkan pendapatan desa (studi pada bumdes di desa Sekapuk kecamatan Ujungpangkah kabupaten Gresik). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 1-5.
- Hisrich, R. D., Manimala, M. J., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2013). *Entrepreneurship*. McGraw Hill.
- Kasila, M., & Kolopaking, L. M. (2018). Partisipasi pemuda desa dalam perkembangan usaha bumdes “tirta mandiri”. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*, 2(1), 43-58. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.43-58>.
- Negoro, A. H. S. (2018). Inovasi bumdes dalam pengelolaan potensi kewirausahaan masyarakat pesisir. *Prosiding Seminar Nasional Kelautan dan Perikanan IV, (154-162)*. Swiss-Belinn, Tunjungan-Surabaya.
- Nizar, M. (2016). Proses entrepreneurship, kolaborasi inovasi, penciptaan kekayaan di dalam organisasi bisnis. *Jurnal Istiqro*, 2(2), 91-103.
- Nursetiawan, I. (2018). Strategi pengembangan desa mandiri melalui inovasi bumdes. *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(2), 72-81. <http://dx.doi.org/10.25147/moderat.v4i2.1488>.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2007). *Principles of management (translated by Seyyed Mohammad Arabi and Mohammed Ali Hamid Rafiee and Behrouz Asrari Ershad) (Fourth Edition)*. Office of Cultural Studies.
- Rozaki, A., & Rohaya, S. (2019). Memberdayakan desa melalui pariwisata berbasis bumdes. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1-20. <https://doi.org/10.29062/engagement.v3i1.46>.
- Shofiyah, S. (2019). Generasi milineal, entrepreneurship dan globalisasi ekonomi. *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics*, 2(1), 52-65.
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. (2014). Indonesia. https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2014_6.pdf.
- Zulkarnaen, R. M. (2016). Pengembangan potensi ekonomi desa melalui badan usaha milik desa (bumdes) pondok salam kabupaten Purwakarta. *Dharmakarya*, 5(1).